

# Komunikasi Kelompok Yang Mempengaruhi Konsep Diri Dalam Komunitas Cosplay “COSURA” Surabaya

Felicia Wonodihardjo, Prodi Ilmu Komunikasi, Universitas Kristen Petra Surabaya  
*felicia.wonodihardjo@gmail.com*

## Abstrak

Penelitian ini mengambil tema Komunikasi Kelompok yang mempengaruhi Konsep Diri dalam Komunitas Cosplay Cosura Surabaya. Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui gambaran bagaimana komunikasi kelompok yang terjalin diantara sesama anggota dalam komunitas *Cosplay* Surabaya, mengetahui bagaimana konsep diri anggota selama ini, dan bagaimana komunikasi kelompok yang terjadi pada komunitas *Cosplay Cosura* dalam membentuk konsep diri para anggotanya. Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah Teori tentang Konsep Diri positif maupun negatif dan Teori tentang komunikasi kelompok. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode Kuantitatif deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Konsep diri remaja anggota komunitas cosplay ini mengarah kepada konsep diri yang positif setelah mereka bergabung dalam komunitas ini.

**Kata Kunci** : Komunikasi kelompok, Cosplay, Konsep Diri

## Pendahuluan

Komunikasi kelompok merupakan komunikasi yang berlangsung antara seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang (Effendi, 2003, p. 75). Komunikasi kelompok kecil memiliki beberapa karakteristik, yaitu mempermudah personaliti kelompok, pertemuan ramah tamah, kekompakkan, komitmen terhadap tugas, adanya norma kelompok yang saling bergantung satu sama lain. Proses komunikasi yang terjadi pada kelompok kecil berlangsung secara dialogis.

Kelompok adalah sekelompok orang yang yang anggota-anggotanya merasa terikat dengan kelompok – ada *sense of belonging* – yang tidak dimiliki oleh anggota yang bukan kelompok, serta mereka merasa saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain (Jalaluddin, 2008, p. 142). Michael Burgoon (Wiryanto, 2005, p. 46) memberi batasan komunikasi kelompok sebagai interaksi tatap muka dari tiga atau lebih individu guna memperoleh maksud dan tujuan yang dikehendaki seperti berbagi informasi, pemeliharaan diri atau pemecahan masalah sehingga semua anggota dapat

menumbuhkan karakteristik pribadi anggota lainnya dengan akurat. Karakteristik ini kemudian dapat dijadikan sebagai bagian dari konsep diri seseorang.

Konsep diri adalah gambaran yang dimiliki orang tentang dirinya (Hurlock, 1999, p. 58). Mead (dalam Burns, 1993, p. 19) menjelaskan pandangan, penilaian, dan perasaan individu mengenai dirinya yang timbul sebagai hasil dari suatu interaksi sosial sebagai konsep diri. Konsep diri mempunyai pengaruh yang cukup besar terhadap perilaku individu, yaitu individu akan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimiliki (Rakhmat, 2005, p. 104). Pernyataan tersebut didukung oleh Burns (1993, p. 72) yang menyatakan bahwa konsep diri akan mempengaruhi cara individu dalam bertindak laku di tengah masyarakat.

Kita mendapati bermacam-macam kelompok di masyarakat. Artinya, ada faktor-faktor lain yang mendorong terjadinya kelompok. Alasan atau motivasi seseorang masuk dalam kelompok dapat bervariasi, antara lain: pertama, seseorang masuk dalam kelompok pada umumnya ingin mencapai tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai. Kedua, kelompok dapat memberikan, baik kebutuhan fisiologis (walaupun tidak langsung) maupun kebutuhan psikologis. Ketiga, kelompok dapat mendorong pengembangan konsep diri dan mengembangkan harga diri seseorang. Keempat, kelompok dapat pula memberikan pengetahuan dan informasi. Yang terakhir adalah kelompok dapat memberikan keuntungan ekonomis. Oleh karena itu, dalam masyarakat kita dapat menjumpai adanya berbagai macam kelompok yang berbeda satu sama lain. Dengan tujuan yang berbeda, mereka masuk dalam kelompok yang berbeda atau dengan minat yang berbeda, mereka masuk dalam kelompok yang berbeda pula (Walgito, 2008: 13-15).

Kelompok atau teman sebaya memiliki kekuatan yang luar biasa untuk menentukan arah hidup seseorang. Jika seseorang berada di dalam lingkungan pergaulan yang penuh dengan “energi negatif”, misalnya saja lingkungan dimana teman-teman sebayanya atau orang tersebut bergabung dengan kelompok yang anggotanya memakai narkoba, suka mencuri, malas-malasan maka segala bentuk sikap, perilaku, dan tujuan hidup orang tersebut menjadi negatif. Sebaliknya, jika orang tersebut berada dalam lingkungan pergaulan yang selalu menyebarkan “energi positif”, yaitu sebuah kelompok yang selalu memberikan motivasi, dukungan, dan peluang untuk mengaktualisasikan diri secara positif kepada semua anggotanya, maka orang tersebut juga akan memiliki sikap yang positif. Prinsipnya, perilaku kelompok itu bersifat menular (Fitri, 2011, p. 3).

Oyserman (2003, p. 8) menunjukkan, konsep diri seorang individu juga dipengaruhi oleh lingkungan sosial dan struktur situasional. Aspek penting dari cosplay adalah kenyataan bahwa cosplay sebagian besar merupakan kegiatan kelompok.

Komunitas *Cosplayer* “Cosura Surabaya” memiliki keunikan yaitu anggota mereka tidak hanya dari Surabaya, melainkan juga dari beberapa kota lainnya di Jawa Timur. Komunitas *cosplayer* ini rutin mengadakan pertemuan di Taman Bungkul setiap hari Jumat pada pukul 17.00 WIB. Perbedaan komunitas

*Cosplayer* Cosura dengan komunitas *Cosplayer* lainnya di Surabaya adalah komunitas ini lebih aktif dalam hal mengikuti *event-event* baik yang ada di Surabaya maupun di luar Surabaya seperti misalnya saja pada tanggal 12 Mei 2013 kemarin mereka ikut cosplay di Universitas Brawijaya Malang. Mereka juga sering dicari untuk mengisi acara-acara cosplay di Surabaya (wawancara anggota Cosura, 17 Mei 2013). Selain itu berdasarkan pengamatan peneliti, dalam komunitas ini paling tidak ada satu atau dua anggota baru yang ingin bergabung setiap minggunya (pengamatan peneliti dalam beberapa kali pertemuan).

Berdasarkan uraian diatas dan hasil dari penelitian terdahulu, peneliti menyimpulkan bahwa penelitian tentang komunikasi kelompok dalam hubungannya dengan pembentukan konsep diri belum banyak dilakukan. Oleh karena itu, peneliti tertarik untuk mengetahui dengan jelas mengenai komunikasi kelompok dan pengaruhnya terhadap konsep diri pelaku Cosplay

## Landasan Teori

### Komunikasi Kelompok

Tidak semua himpunan orang dapat disebut kelompok. Menurut Baron dan Byrne (1979), dalam buku Jajaluddin Rakhmat, (2008, p. 142), kelompok mempunyai dua tanda psikologi, yaitu pertama, anggota-anggota kelompok merasa terikat dengan kelompok – ada *sense of belonging* – yang tidak dimiliki oleh anggota yang bukan kelompok, serta mereka merasa saling bergantung sehingga hasil setiap orang terkait dalam cara tertentu dengan hasil yang lain.

Komunikasi kelompok adalah suatu studi tentang segala sesuatu yang terjadi pada saat individu-individu berinteraksi dalam kelompok kecil, dan bukan deskripsi mengenai bagaimana seharusnya komunikasi terjadi, serta bukan pula sejumlah nasehat tentang cara-cara bagaimana harus ditempuh (Goldberg&Larson, 2006, p. 8).

Komunikasi kelompok (*group communication*) berarti komunikasi yang berlangsung antar seorang komunikator dengan sekelompok orang yang jumlahnya lebih dari dua orang. Apabila jumlah orang yang ada dalam kelompok itu sedikit berarti kelompok itu merupakan kelompok kecil, komunikasi yang berlangsung disebut komunikasi kelompok kecil (*small group communication*); jika jumlahnya banyak, berarti kelompoknya besar dan dinamakan komunikasi kelompok besar (*large group communication*). Secara teoritis dalam komunikasi untuk membedakan komunikasi kelompok kecil dari komunikasi kelompok besar tidak didasarkan pada jumlah komunikan dalam hitungan matematik, melainkan pada kualitas proses komunikasi (Effendi, 2003, p. 75-76).

## Konsep Diri

Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Ada beberapa faktor yang mempengaruhi konsep diri, yaitu:

1. Orang lain

Harry Sullivan (1953) menjelaskan bahwa jika kita diterima orang lain, dihormati dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya jika orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita cenderung tidak akan menyenangi diri kita. Tidak semua orang mempunyai pengaruh yang sama terhadap diri kita. Ada yang paling berpengaruh, misalnya sahabat kita, orang tua. Dari merekalah, secara perlahan-lahan konsep diri kita terbentuk.

Senyuman, pujian, penghargaan, pelukan mereka, menyebabkan kita menilai diri secara positif. Ejekan, cemoohan dan hardikan, membuat kita memandang diri kita secara negative (Rakhmat, 2005: 101-102).

2. Kelompok rujukan

Dalam pergaulan masyarakat, kita pasti jadi anggota berbagai kelompok. Setiap kelompok mempunyai norma-norma tertentu. Ada kelompok yang secara emosional mengikat kita, dan berpengaruh terhadap pembentukan konsep diri kita. Dengan melihat kelompok ini orang mengarahkan prilakunya dan menyesuaikan diri dengan cirri-ciri kelompoknya.

Interaksi yang terjadi antara individu dengan orang lain, yaitu keluarga, teman sebaya maupun guru di sekolah akan mengarahkan konsep diri seorang individu menjadi konsep diri yang positif maupun negatif. Seperti yang dikemukakan oleh Brooks (dalam Rakhmat, 2005) bahwa konsep diri dapat bersifat psikis, fisik, dan sosial serta dapat berkembang menjadi konsep diri positif atau negatif melalui interaksi dengan orang lain atau lingkungan sekitarnya. Selanjutnya Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2005) menyebutkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri positif dan negatif. Individu yang memiliki konsep diri positif sebagai berikut:

- a. yakin terhadap kemampuan dirinya sendiri dalam mengatasi masalah
- b. merasa sejajar dengan orang lain
- c. menerima pujian tanpa rasa malu
- d. sadar bahwa setiap orang memiliki keragaman perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat
- e. mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya

Sedangkan ciri-ciri individu yang memiliki konsep diri negatif adalah:

- a. peka terhadap kritik
- b. responsif terhadap pujian
- c. memiliki sikap hiperkritis

- d. cenderung merasa tidak disukai orang lain
- e. pesimistis terhadap kompetisi

## Metode

### Konseptualisasi Penelitian

Dalam masyarakat, kita mendapati adanya faktor-faktor yang mendorong terjadinya kelompok. Pertama, seseorang masuk dalam kelompok pada umumnya ingin mencapai tujuan yang secara individu tidak dapat atau sulit dicapai. Kedua, kelompok dapat memberikan, baik kebutuhan fisiologis (walaupun tidak langsung) maupun kebutuhan psikologis. Ketiga, kelompok dapat mendorong pengembangan konsep diri dan mengembangkan harga diri seseorang. Keempat, kelompok dapat pula memberikan pengetahuan dan informasi. Yang terakhir adalah kelompok dapat memberikan keuntungan ekonomis (Walgito, 2008: 13-15).

Metode yang digunakan adalah metode survei yaitu metode yang membedah dan menguliti serta mengenal masalah-masalah serta mendapatkan pembenaran terhadap keadaan dan praktek-praktek yang sedang berlangsung (Nazir, 1988, p. 65). Dalam penelitian ini, peneliti ingin mengetahui bagaimana konsep diri anggota cosura dibentuk melalui komunikasi kelompok mereka. Peneliti juga ingin mengetahui arah konsep diri yang dibentuk melalui komunikasi ini bersifat positif atau negatif.

### Subjek Penelitian

Menurut Sugiyono (2002, p. 57), "Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya". Lebih lanjut, menurut Singarimbun dan Effendi (1989, p. 152) populasi adalah jumlah keseluruhan unit analisis yang ciri-cirinya akan diduga". Dalam penelitian ini yang menjadi populasi dan sampel adalah anggota komunitas cosplay Cosura Surabaya baik anggota yang sudah lama ataupun anggota yang baru saja bergabung serta aktif dalam mengikuti rapat.

Anggota yang sering datang di pertemuan setiap hari jumat tiap minggunya dan sering ikut *event* cosplay berjumlah 50 orang dari total seluruh anggota yang ada di Surabaya yaitu 90 orang.

Adapun kriteria dari sampel adalah anggota komunitas cosura yang sering hadir dalam rapat mingguan yang mereka adakan tiap minggunya atau minimal kehadiran sebanyak 15x pertemuan baik dalam rapat maupun dalam event-event yang diadakan di seluruh Surabaya.

### *Analisis Data*

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif dengan pendekatan kuantitatif. Metode yang digunakan untuk penelitian ini adalah survei dan wawancara, sebagai pendukung data yang didapatkan oleh peneliti. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah dengan cara menyebarkan kuesioner. Teknik analisis data yang digunakan adalah uji validitas dan uji reliabilitas.

## Temuan Data

*Tabel 1-5 Ciri Konsep Diri Positif*

Tabel 1.

**Proses Komunikasi kelompok membuat saya Yakin terhadap kemampuan diri sendiri dalam mengatasi masalah**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid yes	39	78.0	78.0	78.0
no	11	22.0	22.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 2.

**Komunikasi kelompok dalam komunitas membuat saya mampu menerima pujian tanpa rasa malu**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid yes	38	76.0	76.0	76.0
no	12	24.0	24.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 3.

**Komunikasi dalam kelompok membuat saya mampu mengembangkan diri karena sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang buruk dan berupaya untuk mengubahnya**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid yes	46	92.0	92.0	92.0
no	4	8.0	8.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 4.

**Komunikasi kelompok dalam komunitas membuat saya sadar bahwa setiap orang memiliki keragaman perasaan, keinginan, dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui oleh masyarakat**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid yes	45	90.0	90.0	90.0
no	5	10.0	10.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

Tabel 5.

**Komunikasi kelompok dalam komunitas membuat saya merasa sejajar dengan orang lain**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	yes	37	74.0	74.0	74.0
	no	13	26.0	26.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

*Tabel 6-10 Ciri Konsep Diri Negatif*

Tabel 6.

**Komunikasi kelompok membuat saya memiliki sikap hiperkritis/sensitif**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	yes	18	36.0	36.0	36.0
	no	32	64.0	64.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 7.

**Komunikasi dalam kelompok membuat saya peka terhadap kritik**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	yes	17	34.0	34.0	34.0
	no	33	66.0	66.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 8.

**Komunikasi kelompok membuat saya cenderung merasa tidak disukai orang lain**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	no	50	100.0	100.0	100.0

Tabel 9.

**Komunikasi kelompok dalam komunitas membuat saya cepat tanggap terhadap pujian**

		Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid	yes	30	60.0	60.0	60.0
	no	20	40.0	40.0	100.0
	Total	50	100.0	100.0	

Tabel 10.

**Komunikasi kelompok dalam komunitas membuat saya pesimistis terhadap kompetisi**

	Frequency	Percent	Valid Percent	Cumulative Percent
Valid yes	13	26.0	26.0	26.0
no	37	74.0	74.0	100.0
Total	50	100.0	100.0	

## Analisis dan Interpretasi

Konsep diri dibagi menjadi dua bagian yaitu konsep diri positif dan negatif. Konsep diri merupakan gambaran yang dimiliki seseorang tentang dirinya, yang dibentuk melalui pengalaman-pengalaman yang diperoleh dari interaksi dengan lingkungannya. Dalam penelitian ini, peneliti mengambil gambaran tentang seseorang melalui interaksinya dengan kelompok/komunitas yang dipilih oleh peneliti yaitu komunitas cosplay COSURA Surabaya.

Anggota baru tersebut harus memperkenalkan diri mereka dengan urutan : Nama, asal dari mana (universitas/sekolah dimana), kenapa ingin gabung dengan komunitas ini, dari siapa mereka tahu komunitas ini. Kebanyakan alasan mereka ingin bergabung dengan komunitas ini karena mereka dikenalkan oleh teman mereka atau tahu dari event-event yang diikuti oleh COSURA.

Dalam beberapa kali pengamatan, peneliti melihat bahwa mereka saling membantu dan memiliki rasa kekeluargaan yang tinggi. Peneliti juga menyadari bahwa komunikasi kelompok dalam komunitas ini dapat mempengaruhi konsep diri masing-masing anggotanya. Hal ini terlihat setiap kali ada anggota baru yang bergabung dalam komunitas ini akan diterima dengan tangan terbuka oleh anggota lainnya dan menawarkan jika anggota tersebut kesulitan dalam sesuatu hal, maka mereka akan membantu anggota tersebut.

Komunikasi kelompok dalam komunitas ini dilakukan dengan cara tatap muka yang dilakukan setiap minggunya dalam rapat mingguannya di Taman Bungkul serta melalui *social media facebook "Cosura"*. Komunikasi dalam kelompok ini dilakukan dengan arahan ketua dan masing-masing anggota jika anggota tersebut memiliki informasi mengenai hal-hal yang mereka butuhkan seperti jadwal kompetisi, *job* yang diberikan oleh penyelenggara *event*, uang kas, dll. Dalam setiap minggunya, ketua pasti akan menuliskan berita acara dalam buku tulisnya mengenai ringkasan pembahasan dalam pertemuan tersebut.

Setelah rapat mingguan, mereka akan berkumpul di warung-warung belakang Taman Bungkul dan meneruskan acara mereka dalam hal lainnya. Pembahasan dalam kelompok ini biasanya tentang masalah yang mereka hadapi dan diskusi tentang kompetisi yang akan di ikuti oleh mereka masing-masing. Mereka juga

membahas tentang pertemuan kelompok masing-masing diluar dari pertemuan mingguan mereka untuk belanja dan bersosialisasi satu dengan yang lainnya.

Seperti yang diungkapkan peneliti, komunikasi kelompok juga dapat mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang. Peneliti mengetahui bahwa ketua komunitas ini bekerja untuk membiayai kuliahnya serta mengatur jalannya komunitas cosplay Surabaya ini. Pada pertengahan february kemarin, ketua komunitas dalam rapat mingguannya mengumumkan bahwa dia akan mundur jabatannya sebagai ketua karena keluarganya protes dia selalu mengambil mata kuliah yang sedikit untuk mengatur jadwalnya dalam mengatur komunitas, kerja dan kuliah. Ketika diumumkan, para anggota lainnya mendukung jika ketua harus mendahulukan kuliahnya daripada komunitas cosplay ini dan setuju jika ia mundur sebagai ketua.

Jika dilihat dari tabel hasil temuan data, tabel 1-5 menunjukkan ciri konsep diri positif dan table 6-10 sisanya menunjukkan ciri konsep diri yang negatif. Berdasarkan hasil tabel tersebut, dapat dilihat bahwa mereka yang masuk dalam komunitas ini kebanyakan menjawab jika komunikasi kelompok dalam komunitas ini dapat mempengaruhi konsep diri mereka masing-masing.

Selain itu, peneliti juga mewawancarai anggota komunitas yang menjadi responden dalam penelitian ini. Dari pertanyaan-pertanyaan tersebut, peneliti menghubungkannya dengan konsep penelitian yaitu komunikasi kelompok dalam hal mempengaruhi konsep diri anggotanya. Dan hasil dari penelitian ini adalah komunikasi kelompok yang terjadi dalam komunitas ini dapat mempengaruhi konsep diri mereka masing-masing dan jika ada anggota yang memiliki konsep diri yang negatif, mereka cenderung membantu anggota tersebut dalam hal konsep diri mereka.

## Simpulan

Konsep diri para anggota dalam komunitas ini dapat terbentuk dengan adanya komunikasi kelompok yang terjadi dalam komunitas tersebut. Selain itu, dengan adanya rapat mingguan atau pengadaaan pertemuan setiap minggunya juga dapat berpengaruh dalam proses pembentukan konsep diri mereka. Dengan berkomunikasi dengan para anggota dalam kelompok ini, mereka yang pada awalnya memiliki konsep diri negatif dapat mengubah diri mereka dan mengembangkan konsep diri mereka ke arah yang positif dikarenakan mereka sudah lama bergabung dan berperan serta dalam komunikasi yang terjadi dalam komunitas ini. Mereka yang memiliki konsep diri yang negatif dapat dikatakan masih baru dalam komunitas dan belum banyak berperan serta dalam komunikasinya dengan para anggota lainnya. selain itu mereka juga masih belum membuka diri terhadap sesama anggota dan masih belum dapat berbaur dengan anggota lainnya.

## Daftar Referensi

- A. Devito, Joseph. 2004. *Komunikasi Antar Manusia (Edisi kelima)*. Professional Books.
- Brannen, J. (2002). *Memadu Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta : Pustaka Pelajar
- Burns. 1993. *Konsep Diri : Teori, Pengukuran, Perkembangan dan Perilaku*. Jakarta : Arcan.
- Effendi. (2003). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Fina, P.G. (2012) “ *Komunikasi kelompok pada komunitas Kompas MuDa*”. Diunduh tanggal 10 Maret 2013
- Hurlock, E. B. 1999. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan Edisi ke-5*. Alih bahasa: Wasana. Jakarta : Erlangga.
- Kriyantono, R. (2007). *Teknis Praktis Komunikasi*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Liliweri, A. (1991). *Komunikasi Antar Pribadi*. Bandung: Citra Aditya Bakti.
- Mulyana. (2005). *Ilmu Komunikasi: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rakhmat, J. (2005). *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Tubbs, Stewart L.& Sylvia Moss. 2000. *Human Communication konteks-konteks komunikasi*. Bandung : PT Remaja Rosdakarya.
- Walgito, Bimo. 2008. *Psikologi Kelompok*. Yogyakarta : Penerbit ANDI.
- Wiryanto, 2005, *Pengantar Ilmu Komunikasi*, Jakarta: Gramedia Widiasarana Indonesia.